



Analysis of the Effect of the Human Development Index, the Open Unemployment Rate on the Poverty Rate in North Sumatra, 2004 - 2022

Haifa Azalia Pinem^{1*}, Cinta Marito Simbolon², Uci Aulia Sinaga³
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Haifa Azalia Pinem ifa.hazalia8@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Human Development Index, Open Unemployment Rate, Poverty

Received : 15 March

Revised : 17 April

Accepted: 18 May

©2023 Pinem, Simbolon, Sinaga:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of the Human Development Index (IPM) and the Open Unemployment Rate (TPT) on the poverty rate in North Sumatra in the long and short term. The data used in this research is secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics from 2004-2022. The analysis used is regression analysis with the Error Correction Model (ECM) method. The tests used in the model are Stationarity Test, R-Square Test, F Test and T Test. The results of this study are that in the long run the Human Development Index (IPM) has a negative and significant effect on the Poverty Rate in North Sumatra while the Open Unemployment Rate (TPT) has a positive and significant effect on the Poverty Level in North Sumatra. In the short term the Human Development Index (IPM) and the Open Unemployment Rate (TPT) have a negative and significant effect on the Poverty Rate in North Sumatra.

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2004 - 2022

Haifa Azalia Pinem^{1*}, Cinta Marito Simbolon², Uci Aulia Sinaga³
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Haifa Azalia Pinem ifa.hazalia8@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan

Received : 15 Maret

Revised : 17 April

Accepted: 18 Mei

©2023 Pinem, Simbolon, Sinaga:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

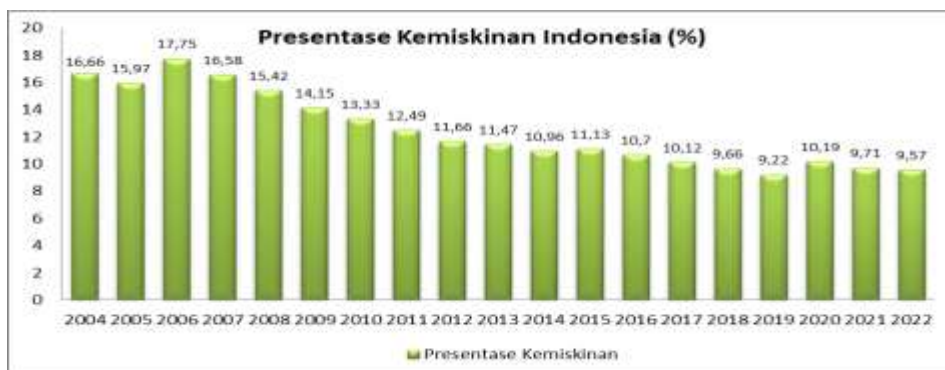
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara dalam jangka panjang dan jangka pendek. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2004-2022.

Analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan metode Error Corection Model (ECM). Pengujian yang digunakan dalam model adalah Uji Stasioneritas, Uji R-Square, Uji F dan Uji T. Hasil dari penelitian ini adalah dalam jangka panjang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. Dalam jangka pendek Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam usaha untuk menciptakan perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya atau suatu proses dalam meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi, sehingga kesejahteraan dan kemakmuran semakin tinggi di suatu negara. dengan pentingnya pembangunan ekonomi didalam laju pertumbuhan perekonomian, membuat sebuah negara berupaya membuat kebijakan yang berfokus ke pembangunan perekonomian, baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang yang akan mengubah struktur perekonomian, sehingga dapat diharapkan menciptakan dan mempertahankan serta meningkatkan pendapatan nasional. Namun faktanya, dalam upaya mewujudkan kemajuan pembangunan ekonomi, suatu negara sering sekali meenghadapi masalah internal yang dapat memperlambat pembangunan ekonomi. Menurut kuncoro (2008), salah satu faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya ketertinggalan dan penghambat proses pembangunan dalam suatu negara adalah tingginya angka kemiskinan.

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang mengalami kesulitan atau tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan utama hidupnya yakni sandang, pangan dan papan. Menurut Rintuh (2009), kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi sulit seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta keterbatasan untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Menurut Todaro (2010) permasalahan kemiskinan adalah sesuatu yang bersifat kompleks dan multidimensi yaitu persoalan yang apabila tidak ditangani maka akan mempengaruhi atau memunculkan masalah baru yang mempengaruhi banyak aspek yang berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, dan juga tingkat kesehatan yang rendah. Oleh sebab itu, kemiskinan menjadi masalah utama yang sangat penting diatasi di setiap negara di dunia, terkhususnya negara berkembang seperti Indonesia.

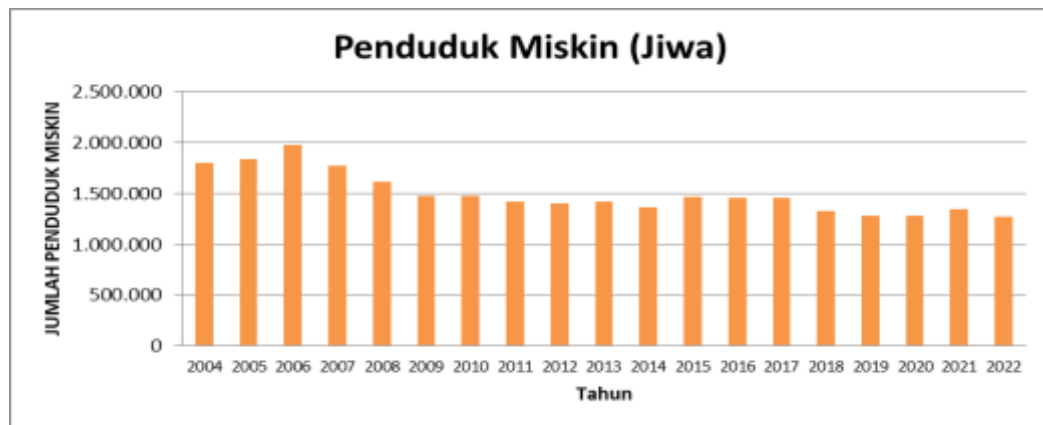


Gambar 1. Grafik Presentase Penduduk Miskin di Indonesia 2004-2022

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa presentase penduduk miskin di Indonesia mengalami kondisi fluktuatif setiap tahunnya, dimana tingkat penduduk miskin terendah adalah ditahun 2019 sebesar 9,22% sedangkan tingkat penduduk miskin tertinggi adalah ditahun 2006 sebesar 17,75%. Dari data ini dapat dinyatakan bahwa persebaran penduduk miskin di Indonesia masih cukup tinggi setiap tahunnya. Menurut world bank (2004) faktor

penyebab tingginya tingkat kemiskinan adalah karena adanya pendapatan yang masih rendah serta aset yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi makanan, minuman, tempat tinggal dan lain sebagainya. Oleh karena itu kemiskinan menjadi suatu permasalahan serius yang harus diatasi dan diatasi diberbagai wilayah baik provinsi maupun kabupaten/kota di Indonesia.

Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi di Indonesia juga menghadapi masalah kemiskinan yang dianggap sebagai permasalahan utama yang dapat menghambat perekonomian. Akan tetapi, hingga sejauh ini permasalahan kemiskinan ini belum mempunyai strategi yang kuat dalam pengentasannya. Hal ini juga terjadi karena dalam upaya pengentasan kemiskinan disetiap provinsi di Indonesia masing-masing mempunyai tingkat kemiskinan yang berbeda-beda yang dilihat dari kondisi demografis, hingga kebijakan daerah yang ada didalam setiap provinsi termasuk di Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 2. Grafik Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara tahun 2004 -2022

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin di provinsi Sumatera Utara cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2004- 2022. Dimana pada tahun 2004 penduduk miskin di Sumatera Utara berjumlah 1.800.100 jiwa, angka ini mengalami peningkatan hingga tahun 2006 berjumlah 1.979.700 jiwa atau meningkat sekitar 9,07% dari tahun 2004, kemudian pada tahun 2007 penduduk miskin di Sumatera Utara berjumlah 1.768.500 jiwa, angka ini berfluktuasi hingga pada tahun 2010 menjadi 1.477.100, angka ini berkurang hingga menjadi 1.360.600 jiwa pada tahun 2014 atau berkurang sekitar 8 persen dari tahun 2010. Kemudian kembali mengalami kenaikan hingga tahun 2017 berjumlah 1.453.870 jiwa atau bertambah sekitar 6,8 persen dari tahun 2014. Setelah itu hingga pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi yang paling terendah dari tahun-tahun sebelumnya yakni 1.268.190 jiwa atau berkurang sekitar 12,7 persen dari tahun 2017. Terjadinya fluktuasi jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti terjadinya krisis ekonomi, pertambahan jumlah penduduk setiap tahun dan pengaruh kebijakan pemerintah.

Selain itu terdapat Indikator lain yang juga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara yakni Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Di Sumatera Utara Indeks pembangunan Manusia mengalami kondisi fluktuatif dengan indeks tertinggi berada ditahun 2009 dengan indeks 73,80 dan indeks terendah berada ditahun 2010 dengan indeks 67,09. Indeks pembangunan manusia memiliki peran penting dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan. Kualitas hidup manusia yang baik akan menjadi faktor pendukung dalam mengurangi jumlah penduduk miskin. Hal ini terjadi, karena jika semakin tinggi tingkat indeks pembangunan manusia maka akan menunjukkan kualitas dan kesejahteraan seseorang yang semakin baik dan begitu juga dengan sebaliknya. Oleh karena itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan bukti cerminan dari kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cony Ayu Nurlita, dkk (2017) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kota Samarinda tahun 2003-2015. Hal ini membuktikan bahwa ketika kemiskinan menurun sementara IPM meningkat, maka akan menunjukkan bahwa tingginya kualitas sumber daya manusia yang akan berakibat pada meningkatnya produktifitas kerja penduduk yang akan meningkatkan perolehan pendapatan.

Dan indikator lain yang juga mempengaruhi kemiskinan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka. Dimana Pengangguran Terbuka (open unemployment) adalah tenaga kerja yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan apapun di Sumatera Utara, jumlah penduduk miskin setiap tahunnya memiliki angka kenaikan dan penurunan dimana jumlah penduduk miskin tertinggi berada ditahun 2006 dengan jumlah 1.979.700 jiwa sedangkan jumlah penduduk miskin terendah adalah di tahun 2022 dengan jumlah 1.268.190 jiwa. Dalam hal ini masalah pengangguran seringkali terjadi karena adanya ketidakseimbangan diantara penyedia lapangan pekerjaan dengan jumlah tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan. Selain itu, pengangguran juga dapat terjadi walaupun jumlah kesempatan kerja tinggi akan tetapi terkendala dengan akses informasi, perbedaan dasar keahlian yang dibutuhkan atau bahkan tenaga kerja yang sengaja memilih untuk menganggur. Masalah pengangguran dapat mengakibatkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensinya (Kuncoro, 2013). Selain itu masalah pengangguran juga dapat secara langsung berpengaruh dalam perekonomian yang dapat mengganggu produktivitas dan memicu berkurangnya pendapatan masyarakat dan lahirnya masalah-masalah sosial lainnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Retnowati (2017) yang menyatakan bahwa pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah, artinya ketika terjadi peningkatan pengangguran maka akan diikuti pula dengan peningkatan angka kemiskinan. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurine Syarafina

(2018) yang menyebutkan bahwa Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Secara umum, kemiskinan adalah suatu kondisi dimana tidak tercukupinya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Menurut BPS (2017), kemiskinan bisa diukur dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (Basic Needs Approach). Melalui konsep tersebut, kemiskinan dianggap sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan dalam hal ini bukan makanan yang dihitung dari sisi pengeluaran. Kemiskinan juga bisa didefinisikan sebagai suatu standar hidup yang rendah maupun ketidakmampuan dari segi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan tersebut diketahui melalui pendapatan yang rendah untuk mencukupi kebutuhan pokoknya.

Hall Dan Midgley (2004) juga mengartikan bahwa kemiskinan sebagai keadaan kurang baik dalam hal materi ataupun sosial yang memicu seseorang hidup dibawah standar kehidupan yang layak atau suatu keadaan dimana seseorang yang membandingkan tingkat kekurangan tersebut dengan individu lainnya. Kemudian menurut Suparlan (2004) menyatakan bahwa setidaknya terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menyatakan definisi tentang kemiskinan, (1) pendekatan Absolut, yaitu pendekatan dengan menitikberatkan terpenuhinya kebutuhan fisik agar mampu hidup dengan layak, (2) pendekatan Relatif, yaitu pendekatan yang ditetapkan berdasarkan taraf hidup relatif dalam masyarakat.

Secara lebih jelas, Todaro dan Smith (2009) mengemukakan dua kriteria dalam kemiskinan antara lain:

1. Kemiskinan Absolut, adalah kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dengan kondisi ketidakmampuan sejumlah masyarakat dalam mencukupi kebutuhan dasar dimana mereka hidup dibawah tingkat pendapatan riil garis kemiskinan, yang artinya kemiskinan absolut dapat diketahui dengan cara membandingkan tingkat pendapatan yang dihasilkan dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan seperti makanan, pakaian dan lain-lain.
2. Kemiskinan Relatif, adalah kemiskinan yang terjadi dengan ketimpangan sosial, yakni kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masih berada dibawah masyarakat lainnya.
3. Kemiskinan struktural, merupakan kemiskinan yang terjadi karena adanya ketimpangan pendapatan, disebabkan kebijakan pembangunan yang belum menyeluruh.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia adalah indeks komposit yang digunakan dalam mengukur pencapaian rata-rata suatu negara yang meliputi tiga hal dasar yakni:

1. Lama hidup yang diukur dari angka harapan hidup ketika lahir

2. Pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata dan juga angka melek huruf penduduk yang berusia 15 tahun keatas,dan
3. Standar hidup yang diukur dari konsumsi perkapita

Angka IPM berkisar antar 0 sampai 100. Dimana apabila semakin mendekati nilai 100,maka indeks pembangunan manusia diindikasikan semakin baik. Berdasarkan nilai IPM, BPS membagi status pembangunan manusia ke dalam empat golongan, yaitu:

1. $IPM < 60$: IPM Rendah
2. $60 \leq IPM < 70$: IPM Sedang
3. $70 \leq IPM < 80$: IPM Tinggi
4. $IPM \geq 100$: IPM Sangat Tinggi

Adapun Komponen Indeks Pembangunan Manusia adalah:

1. Indeks Pendidikan (IP)

Penghitungan indeks pendidikan (IP) mencakup dua indikator yakni angka melek huruf (LIT) dan juga rata-rata lama sekolah (MYS). Populasi yang digunakan merupakan penduduk berumur 15 tahun keatas.hal ini dikarebakan penduduk usia tersebut sudah ada yang memutuskan berhenti sekolah.

2. Indeks Harapan Hidup (Indeks Kesehatan)

Indeks harapan hidup mengindikasikan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah. Dengan menunjukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun, variabel ini diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus juga hidup masyarakat yang sehat.

3. Indeks Daya Beli (Indeks Pendapatan)

Kemampuan daya beli penduduk atau Purching Power Parity (PPP) merupakan suatu indikator yang dipakai untuk melihat keadaan ekonomi masyarakat dalam mengukur indeks Pembangunan Manusia. Kemampuan daya beli ini lebih menggambarkan kemampuan suatu masyarakat secara ekonomi dalam mencukupi kebutuhan konsumsinya, dan hal ini sangat jauh berbeda dengan PDRB perkapita.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan seseorang yang telah dikategorikan sebagai angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan akan tetapi belum memperoleh pekerjaan atau yang sedang mencari pekerjaan. Pengangguran juga dapat dikatakan sebagai seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja yang tidak bekerja ataupun yang sedang mencari pekerjaan.

Oleh karena itu, Sadono Sukirno (2004) mengelompokkan pengangguran menurut keadaan yang menyebabkannya menjadi (tiga) 3 bagian yakni:

1. Pengangguran Friksional, yaitu pengangguran yang terjadi karena tidak adanya titik temu antara pembuka lowongan kerja dengan pencari kerja hal ini disebabkan oleh kurangnya akses informasi maupun geografi .
2. Pengangguran Struktural, yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan struktur dalam perekonomian.

3. Pengangguran Konjungtur, yaitu pengangguran yang terjadi karena meningkatnya pengangguran alamiah.

Pengangguran juga dapat disebabkan oleh tidak sempurnanya pasar tenaga kerja yang ada, atau ketidakmampuan pasar tenaga kerja alam menyerap tenaga kerja yang tersedia. Hal inipun mengakibatkan muncul sekelompok tenaga kerja yang diuntungkan dalam aktivitas perekonomian. Dan ini juga berakibat secara tidak langsung, ketika penawaran tenaga kerja telah melebihi permintaan tenaga kerja yang ada berdasarkan kesempatan kerja yang tersedia.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Terdapat hubungan yang erat sekali antara tingkat pengangguran dengan angka kemiskinan. Menurut Tambunan (2009), pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara, yakni:

1. Apabila Rumah Tangga memiliki batasan likuiditas yang artinya konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat itu juga, sehingga masalah pengangguran akan secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan kemiskinan dengan tingkat konsumsinya.
2. Selanjutnya, apabila Rumah Tangga tidak menghadapi batas likuiditas yang artinya konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

Pengaruh (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia meliputi angka harapan hidup, angka melek huruf, serta angka standar hidup layak. Berdasarkan komponen yang terdapat di dalam indeks pembangunan manusia, pendidikan seseorang sering dikaitkan dengan pendapatan yang diperoleh. Selain itu juga dipengaruhi dalam perbaikan kesehatan penduduk yang dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Apabila hal ini terjadi, maka akan meningkatkan produktivitas dalam masyarakat dan dapat meningkatkan pengeluaran untuk konsumsinya, saat pengeluaran untuk konsumsi meningkat hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan akan menurun. Hal ini juga berlaku sebaliknya ketika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) rendah maka akan berakibat pada rendahnya produktivitas penduduk sehingga dapat meningkatkan tingginya tingkat kemiskinan.

Pengaruh IPM dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Dalam hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terdapat hubungan yang sangat erat. IPM menjelaskan terpenuhi atau tidaknya hak masyarakat dalam hal pelayanan kesehatan, akses pendidikan, serta pendapatan. Jika hal tersebut terpenuhi maka produktivitas masyarakat akan meningkat atau kualitas sumber daya manusia akan

membaik. Dan ketika sumber daya manusia membaik makan akan mempermudah dalam memperoleh pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan menurunkan angka kemiskinan. Ketika pendapatan masyarakat meningkat maka dapat diindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja penuh (Full Employment) dapat terpenuhi atau pengangguran akan berkurang, dan hal ini harus didukung dengan adanya sumber daya manusia yang baik. Hal ini juga berlaku sebaliknya, apabila sumber daya manusia tidak bekerja atau menganggur akan menyebabkan tingkat kemakmuran serta kesejahteraan masyarakat yang dicapai akan memburuk.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini memfokuskan pada penjelasan hubungan variabel kemiskinan sebagai variabel dependent sedangkan IPM dan Pengangguran sebagai variabel Independent dengan menggunakan data runtut waktu (time series) dari tahun 2004 - 2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Dan analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan metode Error Corection Model (ECM). Pengujian yang digunakan dalam model adalah Uji Stasioneritas, Uji R-Square, Uji F dan Uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis hasil estimasi model ECM dalam jangka panjang dan jangka pendek sebelumnya telah dilakukan pengujian data. Data yang digunakan dalam penelitian perlu diuji menggunakan 2 uji stasioneritas data yaitu uji akar - akar unit dan uji kointegrasi. Pengujian stasioneritas data yang dilakukan terhadap seluruh variabel dalam model penelitian didasarkan pada Augmented Dickey Fuller (ADF) Test yang perhitungannya menggunakan Eviews 10.

Tabel 1. Hasil Uji Akar-akar unit dengan Augmented Dickey-Fuller test pada Level

ADF Statistik	Tanda	Nilai Kritis 1%	Nilai Kritis 5%	Nilai Kritis 10%	Keterangan
Variabel IPM					
-1.634818	>	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Tidak Stasioner
Variabel TPT					
-3.747250	<	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Stasioner
Variabel Kemiskinan					
-1.201230	<	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Tidak Stasioner

Berdasarkan tabel 1, maka diketahui sebagian besar variabel tidak stasioner pada derajat level. Hanya variabel TPT yang stationer sedangkan IPM dan

Kemiskinan tidak stationer. Oleh karena itu, untuk keperluan regresi ECM maka perlu dilakukan proses diferensi terhadap data tersebut agar data stationer pada derajat yang sama. Dengan prosedur yang sama seperti langkah diatas maka hasil uji akar – akar unit Augmented Dickey Fuller (ADF) test pada derajat first difference sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Akar-akar unit dengan Augmented Dickey-Fuller test pada *First Different*

ADF Statistik	Tanda	Nilai Kritis 1%	Nilai Kritis 5%	Nilai Kritis 10%	Keterangan
Variabel IPM					
-4.014824	<	-3.886751	-3.052169	-2.666593	Stasioner
Variabel TPT					
-5.758700	<	-3.886751	-3.052169	-2.666593	Stasioner
Variabel Kemiskinan					
-3.648828	<	-3.886751	-3.052169	-2.666593	Stasioner

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji akar – akar unit Augmented Dickey Fuller (ADF) test pada derajat first difference menunjukkan bahwa semua data setelah stationer pada derajat yang sama yaitu first difference. Setelah Uji Stationer melalui uji akar – akar unit dan derajat integrasi pada level mengetahui parameter jangka panjang, Uji statistic yang sering dipakai adalah uji CRDW, uji DF dan uji ADF. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menguji kointegrasi adalah uji Augmented Dickey Fuller (ADF). Uji ADF untuk melihat apakah residual regresi kointegrasi stationer atau tidak.

Tabel 3. Hasil uji akar-akar unit terhadap residual dengan ADF test

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.821765	0.0121
Test critical values:		
1% level	-3.920350	
5% level	-3.065585	
10% level	-2.673459	

Berdasarkan Tabel 3, Uji ADF tersebut diketahui bahwa residual pada persamaan jangka panjang sudah stationer pada first difference karena ADF statistic secara absolute lebih besar dari critical value baik pada 1%, 5%, maupun 10% dan probabilitasnya adalah 0.0121. Hasil model ECM dalam jangka panjang diestimasi menggunakan regresi OLS dengan eviews. Hasilnya ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Estimasi Model ECM Dalam Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(IPM)	-0.481432	0.527450	-0.912754	0.3749
LOG(TPT)	0.445181	0.056509	7.878010	0.0000
C	15.37249	2.203771	6.975537	0.0000
R-squared	0.809627	Mean dependent var		14.20993
Adjusted R-squared	0.785831	S.D. dependent var		0.131244
S.E. of regression	0.060738	Akaike info criterion		-2.620560
Sum squared resid	0.059025	Schwarz criterion		-2.471438
Log likelihood	27.89532	Hannan-Quinn criter.		-2.595323
F-statistic	34.02287	Durbin-Watson stat		1.056382
Prob(F-statistic)	0.000002			

Berdasarkan Tabel 4 merupakan hasil estimasi OLS dengan menggunakan Model ECM dalam jangka panjang. Hasil regresi tersebut untuk mengetahui hubungan antara variabel dependent dan variabel independent. Variabel dependent yang digunakan adalah Kemiskinan sedangkan variabel independent yang digunakan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dan (TPT) Tingkat Pengangguran Terbuka. Nilai adjust R-Square sebesar 0.809627 menjelaskan bahwa variabel independent didalam model dapat menjelaskan variasi variabel dependent sebesar 80,9627%. Nilai F-Statistik sebesar 0.000002 menunjukkan bahwa variabel independen dalam jangka panjang seperti :Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh secara bersama - sama terhadap tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 1% dapat dianalisis variabel yang signifikan yaitu variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sedangkan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak signifikan. Hal tersebut dapat disimpulkan dalam jangka panjang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara sedangkan Indeks Pembangunan Manusia tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara.

Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan . Apabila Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat sebesar 1 persen maka semakin rendah tingkat kemiskinan di Sumatera Utara sebesar 0.481432 persen. Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurun sebesar 1% maka akan semakin tinggi angka Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara sebesar - 0.481432. kenaikan IPM akan mengakibatkan penurunan kemiskinan sehingga tingkat perekonomian di suatu negara semakin tinggi sedangkan penurunan IPM akan berakibat pada peningkatan kemiskinan serta produktifitas penduduk akan berkurang.

Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Apabila (Tingkat Pengangguran Terbuka) TPT meningkat sebesar 1 persen maka semakin tinggi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara sebesar 0.445181 persen. Sedangkan (Tingkat Pengangguran

Terbuka) TPT menurun sebesar 1 persen maka semakin rendah tingkat kemiskinan di Sumatera Utara sebesar -0.445181 persen. Kenaikan TPT akan mengakibatkan kenaikan kemiskinan dikarenakan masyarakat yang menganggur tidak mempunyai penghasilan atau pekerjaan akan mengurangi tingkat kemakmuran masyarakat sedangkan penurunan TPT akan mengakibatkan penurunan kemiskinan dikarenakan masyarakat tidak menganggur dan mempunyai penghasilan atau pekerjaan akan meningkatkan kemakmuran masyarakat tersebut.

Tabel 5. Hasil Estimasi Model ECM dalam Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOG(IPM))	-0.057600	0.494512	-0.116479	0.9089
D(LOG(TPT))	0.199072	0.110830	1.796196	0.0941
ECT(-1)	-0.558101	0.210671	-2.649159	0.0191
C	-0.008501	0.012303	-0.690980	0.5009
R-squared	0.399954	Mean dependent var		-0.019458
Adjusted R-squared	0.271373	S.D. dependent var		0.055465
S.E. of regression	0.047345	Akaike info criterion		-3.069594
Sum squared resid	0.031381	Schwarz criterion		-2.871734
Log likelihood	31.62635	Hannan-Quinn criter.		-3.042312
F-statistic	3.110517	Durbin-Watson stat		1.564247
Prob(F-statistic)	0.060514			

Hasil estimasi Tabel 5 didapat variabel ECT (Error Correction Term) yaitu sebesar 0.558101 yang mempunyai makna bahwa perbedaan antara tingkat kemiskinan dengan nilai keseimbangannya dalam waktu 1 tahun. Koefisien ECT ini digunakan untuk mengukur respon regressand setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Nilai ECT sebesar - 0.558101 dengan probabilitas sebesar 0.0191 yang berarti signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen sehingga model ECM dalam jangka pendek adalah valid atau cukup baik.

Nilai adjust R2 sebesar 0.399954 yang mempunyai arti bahwa sebesar 39,99 persen variabel - variabel Kemiskinan secara bersama - sama dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sedangkan sisanya sebesar 60,01 persen dijelaskan oleh variabel - variabel lain diluar model. Nilai F-statistik sebesar 3.110517 menunjukkan bahwa variabel independent seperti: IPM dan TPT secara bersama - sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dalam jangka pendek. Koefisien IPM sebesar 0.057600 berarti apabila IPM meningkat 1 persen maka akan terjadi penurunan pada Tingkat Kemiskinan di

Sumatera Utara sebesar 0,57 persen dan apabila IPM menurun sebesar 1 persen maka akan terjadi kenaikan pada tingkat kemiskinan di Sumatera utara sebesar 0,57 persen. IPM yang meningkat menunjukkan tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah hal ini bisa dilihat dari daya beli masyarakat (pendapatan), pendidikan dan kesehatan masyarakatnya dan tingkat kemiskinan semakin rendah. Sedangkan IPM yang menurun menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakatnya pada suatu wilayah hal ini bisa dilihat dari daya beli masyarakat (pendapatan), pendidikan dan kesehatannya tersebut.

TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dalam jangka pendek. Koefisien TPT sebesar 0.199072 berarti TPT meningkat 1 persen maka akan terjadi kenaikan pada Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara sebesar 19,90 persen dan apabila TPT menurun sebesar 1 persen maka akan terjadi penurunan pada tingkat kemiskinan di Sumatera Utara sebesar 19,90 persen. TPT yang meningkat akan menyebabkan pendapatan masyarakat berkurang dan terjadinya penurunan pada kemakmuran di masyarakat sedangkan TPT yang menurun akan menyebabkan naiknya pendapatan masyarakat dan terjadinya kenaikan pada kemakmuran di masyarakat tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa dalam jangka panjang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini dikarenakan Kenaikan TPT akan mengakibatkan kenaikan kemiskinan disebabkan oleh masyarakat yang menganggur tidak mempunyai penghasilan atau pekerjaan akan mengurangi tingkat kemakmuran masyarakat sedangkan penurunan TPT akan mengakibatkan penurunan kemiskinan dikarenakan masyarakat tidak menganggur dan mempunyai penghasilan atau pekerjaan akan meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Dalam jangka pendek terdapat 2 variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan adalah variabel IPM dan TPT. IPM yang meningkat menunjukkan tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah hal ini bisa dilihat dari daya beli masyarakat (pendapatan), pendidikan dan kesehatan masyarakatnya dan tingkat kemiskinan semakin rendah. Sedangkan IPM yang menurun menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakatnya pada suatu wilayah hal ini bisa dilihat dari daya beli masyarakat (pendapatan), pendidikan dan kesehatannya tersebut. Dan TPT yang meningkat akan menyebabkan pendapatan masyarakat berkurang dan terjadinya penurunan pada kemakmuran di masyarakat sedangkan TPT yang menurun akan

menyebabkan naiknya pendapatan masyarakat dan terjadinya kenaikan pada kemakmuran di masyarakat tersebut.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran yaitu: Pemerintah berupaya untuk memberikan bantuan berupa: bantuan pangan, bantuan pangan non tunai, bantuan tunai bersyarat dan bantuan iuran jaminan kepada masyarakat miskin dan Pemerintah menekan jumlah kemiskinan dengan melakukan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan diluar pulau untuk memperkuat infrastruktur konektivitas yang menghubungkan antara pusat ekonomi dan wilayah dalam menunjang perekonomian di masyarakat.

PENELITIAN LANJUTAN

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah, peneliti selanjutnya diharapkan melakukan sebuah kajian yang lebih lanjut dan juga menambah variabel - variabel mengenai kemiskinan. Hal ini guna untuk digunakan sebagai mengevaluasi Pemerintah tentang kemiskinan yang terjadi dan juga menentukan target dalam mengatasi permasalahan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada rekan - rekan sekelompok yang telah senantiasa membantu dalam tulisan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Andyhka, R., Retno Handayani, H & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurna Ekonomi dan Manajemen*, Vol 33 (2) 113-123.
- Ari Kristin Prasetyoningrum, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 217-240.
- Astuti, W. (2018). Pengaruh Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan (Study Kasus Wilayah Desa Parung Kab. Bogor). *Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia*, Vol 1 (3).
- Chisti, N. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembnagunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Pada 6 Provinsi Di Pulau Jawa). *Jurnal Ilmiah*, 1 - 13.

- Cony Ayu Nurlita, A. H. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda. *JIEEM*, 1 - 19.
- Damayanti, A & Wajuba Perdini Fisabilillah, L. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi*, Vol 2 (1) 1-15.
- Deffrinica. (2017). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 37 - 47.
- Hilmi, M. N. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di kabupaten Tolitoli. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 20 - 27.
- K. Manangkalangi, L., A.J. Masinambow, V & L.H Tumilaar, R. (2020). Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Tengah (2000-2018). *Jurnal Berkata Ilmiah Efisiensi*, Vol 20 (3).
- Khatimah, H. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi*, 1-110.
- Leonita, L & Kurnia Sari, R. (2019). Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol 3 (2) 1-8.
- Lestari, D. D. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau. *Skripsi*, 1 - 78.
- Maipita, Indra. 2013. Memahami dan Mengukur Kemiskinan. Absolute Media. Yogyakarta
- Mukhtar, S., Saptono, A & Arifin, S. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ecoplan*, Vol 2 (2) 77-89.
- Nabila Dwi Utami, R. N. (2022). Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen* , 162 - 175.

- Prasetyoningrum Kristin, A. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM)m Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol 6 (2) 217-240.
- Rapika Kesatriani Damanik, S. A. (2020). Pengaruh Penduduk dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 358-368.
- Saharuddin Didu, F. F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 102 - 114.
- Sayifullah & Ratu Gandasari, T. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 6 (2).
- Sumarsono, H., Yusida, E & Alma'amun, S. (2022). Dampak Ekonomi Makro dan Kebijakan Fiskal Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 14 (2).
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Eksos*, 176 - 185.